

ANALISIS PENGARUH BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KONSUMSI TELUR AYAM RAS PADA TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA SURAKARTA

Oleh :
Kurnia Cahyaningrum^{*}, Ir. Bambang Sarosa, MS^{**}

ABSTRACT

This research is aimed to find out the influence of some social economic factors to the chicken eggs consumption on household level in Surakarta City and also to know which factor give the biggest influence.

It had been done on April 2004. it was using the descriptive methods, whether the analysis was double linear regression with classic assumption. The primary data was taken by observing, interviewing, and also noting. The research area chosen purposively and the samples taken in the proportional stratified random sampling method.

The result shows that the examine variables is significantly influence the variation of the chicken eggs consumption, because F counted is bigger than F table in 95 % faith level.

From the determination coefficients (R.), known that the donation of the number of family, household income, the price of chicken eggs, the price of village cluster chicken eggs, the price of duck eggs and the price of fried oil were 77,9% and the rest was influence by another variables outside the models.

From the t test, known that the number of family, household income, the price of chicken eggs and the price of duck eggs were influent significantly in 95% faith. And from the partial regression coefficients shows that the number of family has the biggest influence to the chicken eggs consumption household in Surakarta City.

Based on the price elasticity score (-8,263), chicken eggs consumption that the elastic demand. Cross price elasticity suggested a related substitution between chicken eggs and duck eggs. And from the income elasticity, chicken eggs were normal goods.

Key words: *consumption, household, chicken eggs.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahan pangan sumber protein hewani yang penting adalah daging, susu, dan telur. Telur merupakan bahan makanan yang paling bernilai gizi tinggi dan relatif murah dibandingkan sumber protein yang lain, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Menurut Dinas Perternakan (1996) kandungan kalori, protein dan lemak per 100 gram bagian yang dapat dimakan dari telur adalah kandungan

kalori 162, lemak 12,8 dan protein 11,5.

Konsumsi hasil perternakan dan protein hewani di Jawa Tengah pada tahun 2000 meningkat sebesar 3,57 kg/kapita/tahun (29,21%) yaitu dari 12,22 kg/kapita/tahun. Untuk komoditi telur pada tahun 2000 juga mengalami peningkatan sebesar 33,33% yaitu dari 2,37 kg/kapita/tahun menjadi 3,16 kg/kapita/tahun. (BPS, 2000).

Menurut hasil Susenas 2000 yang dilaksanakan oleh BPS, konsumsi makanan penduduk Surakarta mencapai Rp 219.437,00 atau 51,8% dari total pengeluaran, 10,16%

* Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNS

** Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNS

diantaranya digunakan untuk konsumsi telur dan susu. Pengeluaran penduduk Surakarta untuk telur dan susu ini lebih tinggi daripada rata-rata pengeluaran penduduk Jawa Tengah untuk komoditas yang sama yaitu sebesar 5,52% dari total pengeluaran untuk makanan.

Surakarta sebagai kota yang berkembang sehingga terdapat pilihan pemenuhan preferensi kebutuhan utilitas masyarakat atas konsumsi protein. Dengan sumber daya yang ada masyarakat dapat memperoleh kepuasan maksimum jika konsumen melakukan alokasi sumber daya yang dimiliki, berkenaan dengan itu, maka perlu dikaji faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi konsumsi Telur Ayam Ras pada rumah tangga di Kota Surakarta dan faktor-faktor sosial ekonomi berpengaruh paling kuat terhadap konsumsi Telur Ayam Ras pada rumah tangga di Kota surakarta.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh pada konsumsi Telur Ayam Ras pada rumah tangga di Kota Surakarta.
2. Mengkaji faktor paling kuat terhadap konsumsi Telur Ayam Ras.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994). Penduduk Kota Surakarta mempunyai heterogenitas dalam jenis pekerjaan dan pendapatan. Disamping itu proporsi pengeluaran penduduk Surakarta untuk komoditas telur dan susu lebih besar daripada rata-rata pengeluaran penduduk Jawa Tengah (5,52%), yaitu 10,16% dari total Pengeluaran untuk makanan.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel daerah kecamatan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa daerah kecamatan tersebut memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya di wilayah kota Surakarta, terpilih Kecamatan Kadipiro dan Kertalan dengan metode pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling* dengan jumlah sampel yang akan diambil untuk masing-masing kelurahan adalah 30 rumah tangga sehingga jumlah total sampel adalah 60 rumah tangga. Strata yang dipergunakan adalah berdasarkan status keluarga sejahtera tahap II dan III dengan alasan sampel yang diambil dapat mewakili keadaan masyarakat yang mengkonsumsi telur ayam ras, karena pada strata keluarga sejahtera tahap II dan III terdapat kriteria minimal satu kali dalam 1 minggu makan daging, telur dan susu.

Metode Analisis Data

Analisis data didasarkan bahwa permintaan seseorang atas sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Berdasarkan beberapa studi empiris, Soedjana, T.D. (1996) mengemukakan bahwa tingkat permintaan produk ternak seperti telur dan daging dipengaruhi oleh harga produk itu sendiri, produk substitusinya maupun komplementernya, tingkat pendapatan rumah tangga, serta preferensi konsumen terhadap berbagai pilihan produk yang tersedia.

Berg (1986) dalam Ariani dan Saliem (1992) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Pendapatan yang rendah merupakan salah satu penyebab konsumsi pangan dan gizi yang rendah. Pada keluarga yang berpendapatan rendah, pada umumnya lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhan energi yang bersifat mengenyangkan dan harga relatif murah. Apabila pendapatan meningkat, maka mereka akan mengubah komposisi makanan (kualitas dan kuantitas makanan), mengarah kepada pangan sumber protein, vitamin dan mineral.

Jumlah anggota rumah tangga juga mempengaruhi konsumsi. Menurut Boediono (1991) jumlah anggota rumah tangga merupakan factor non ekonomis yang penting untuk dimasukkan dalam fungsi Engels dengan alasan :1) Dalam data anggaran rumah tangga biasanya terdapat hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan penghasilan, 2) Jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh yang penting terhadap konsumsi rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi besarnya konsumsi bahan makanan pada suatu rumah tangga.

Pendekatan analisis untuk pengkajian atas data variabel dilakukan dengan regresi linier berganda. Dengan pengembangan metode Ordinary Least Square (OLS), maka pemeriksa koefisien regresi parsial yang diperoleh merupakan pemeriksa linier terbaik tidak bisa (BLUE= Best Linier Unbiased Estimator) maka penghitungan koefisien regresi parsial dilakukan dengan mengeliminasi factor gangguan (disturbance). Pengkajian secara linier dari persamaan (2) adalah sebagai berikut :

$$C = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 \dots (3)$$

Untuk menduga koefisien regresi persial ini dari tiap variabel bebas maka dilakukan transformasi dalam bentuk logaritma sebagai berikut :

$$\text{Log } C = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6 \dots (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah tangga digunakan sebagai sampel, dimana sumber data primer adalah ibu rumah tangga. Peran ibu rumah tangga dalam

Menurut Ismail (1971) dalam Wijayanti et.al.(2001) berdasarkan penelitian terdahulu mengenai konsumsi telah ditunjukkan bahwa bentuk fungsi double log, atas dasar test goodness of fit, menunjukkan hasil penaksiran yang terbaik. Selain itu penggunaan model double log mempunyai keuntungan dalam analisa, karena sekaligus mengukur elastisitas.

Dari uraian di atas maka analisis yang digunakan *multiple linear regression* dalam logaritma natural dengan formulasi:

$$\text{Ln } C = \text{Ln } b_0 + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + b_3 \text{Ln } X_3 + b_4 \text{Ln } X_4 + b_5 \text{Ln } X_5 + b_6 \text{Ln } X_6 \dots$$

Keterangan:

- C : Jumlah konsumsi telur Ayam Ras (Kilogram/bulan)
 X₁ : Jumlah anggota Rumah Tangga (orang)
 X₂ : Pendapatan Rumah Tangga (Rupiah/bulan)
 X₃ : Harga Telur Ayam Ras (Rupiah/Kilogram)
 X₄ : Harga Telur Ayam Buras (Rupiah/Kilogram)
 X₅ : Harga Telur Itik (Rupiah/Kilogram)
 X₆ : Harga Minyak Goreng (Rupiah/Kilogram)
 b₀ : Intercept
 b₁-b₆ : Koefisien regresi masing-masing variabel

menjalankan aktivitas rumah tangga sangat dominan terutama dalam menentukan menu makanan anggota rumah tangga sehari-hari dan mengatur penggunaan uang dalam keluarga. Karakteristik dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Rumah Tangga di Kota Surakarta

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1.	Jumlah Responden	60	100
2.	Umur (Tahun)		
	a. 20-30	13	21.7
	b. 31-40	26	43.3
	c. 41-50	18	30
	d. 51-60	3	5
	e. 60<	-	-
3.	Pendidikan		
	a. Tidak tamat SD	-	-
	b. Tamat SD	7	11.7
	c. Tamat SLTP	18	30
	d. Tamat SLTA	22	36.6
	e. Tamat Akademia/PT	13	21.7
4.	Jumlah Anggota Rumah Tangga		
	a. 1-4 orang	39	65
	b. 4 orang <	21	35
5.	Pendapatan Rumah Tangga (Rupiah)		
	a. < 500000	1	1.7
	b. 500000-1000000	32	53.3
	c. 1000000 <	27	45

Sumber : Analisis Data Primer

Dapat diketahui bahwa umur seluruh responden tergolong dalam usia yang produktif, yaitu antara 15-60 tahun dengan rata-rata 37,57 tahun. Penduduk usia produktif ini merupakan suatu potensi apabila tersedia pendidikan dan ketrampilan serta lapangan kerja yang memadai

sehingga tingkat kesejahteraan penduduk dapat meningkat.

Faktor-faktor sosial Ekonomi yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras di kota Surakarta. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras berdasarkan data pada tabel 2.

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Telur Ayam Ras

NO	Variabel	Satuan		
1	Pengeluaran RT	(Rp)	27.952,68	27.285,33
2	Pendapatan RT	(Rp)	1.118.333,33	1.113.500,00
3	Jumlah anggota RT	(orang)	4,13	3,83
4	Harga telur ayam ras	(Rp/kg)	6076,67	6.390,00
5	Harga telur ayam beras	(Rp/kg)	15.0008,33	15.591,67
6	Harga tetap	(Rp/kg)	1.153,33	12.282,33
7	Harga minyak goreng	(Rp/kg)	5.290	5.445

Sumber Data : Analisis Data Primer

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap konsumsi telur ayam ras pada rumah tangga di Kota Surakarta digunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas

terhadap variabel tidak bebas Hasil Anova dalam Tabel 3:

Tabel 3. Analisis Varians Konsumsi telur Ayam Ras Pada Rumah Tangga Responden

Sumber Varians	Db	Jml. Kuadrat	Rerata Kuadrat	F hit	Ftabel	Ket
Regresi	6	21.680	3.613	35.677	2.25	**
Residu	53	5.368	0.101			
Total	59	27.048				

Sumber : Analisis Data Primer.

Keterangan :

** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Tabel 5. Pengaruh Variabel Yang Diteliti Terhadap Variasi Tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras Pada Rumah Tangga di Kota Surakarta

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	T tabel 5%	Ket
Juml. Anggota rumah Tangga	0.811	5.267	1.67	**
Pendapatan rumah tangga	0.675	4.653		**
Harga Telur AyamRas	-8.796	-2.689		**
Harga Telur Ayam Buras	1.228	1.131		ns
Harga Telur Itik	2.555	2.520		**
Harga Minyak Goreng	1.991	0.214		ns

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : ** : Berdaya nyata/signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

ns : Tidak berbeda nyata/tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

Dari hasil Uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa ternyata secara terpisah jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga telur ayam ras dan harga telur itik berpengaruh nyata terhadap konsumsi telur ayam ras. Sedangkan harga telur ayam buras dan harga minyak goreng tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi telur ayam ras.

Koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel bebas dan tidak bebas yang berarti bila terjadi peningkatan dalam variabel bebas maka juga terjadi peningkatan dalam peningkatan variabel tidak bebas. Jika koefisien regresi bertanda negatif menunjukkan adanya

hubungan yang berlawanan yaitu jika terjadi peningkatan dalam variabel bebas justru akan mengakibatkan terjadinya penurunan dalam variabel tidak bebas.

Pada model double log, koefisien regresi variabel secara langsung juga menunjukkan nilai elastisitasnya. Elastisitas menggambarkan derajat kepekaan terhadap perubahan jumlah barang yang diminta. Elastisitas harga dapat dilihat dari koefisien regresi variabel harga telur ayam ras. Elastisitas silang dapat dilihat dari koefisien regresi variabel harga telur itik dan elastisitas pendapatan dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel pendapatan rumah tangga.

Tabel 4. Nilai Elastisitas Konsumsi Telur Ayam Ras Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kota Surakarta

Elastisitas	Nilai Elastisitas
Harga	-8.796
Silang (harga telur itik)	2.555
Pendapatan	0.675

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa elastisitas harga telur ayam ras sebesar -8.796 adalah sesuai dengan hukum permintaan yang berarti jika harga telur ayam ras naik maka jumlah telur ayam ras yang dikonsumsi akan berkurang karena jumlah permintaan juga berkurang.

Nilai elastisitas silang untuk telur itik adalah sebesar 2.555 berarti kenaikan telur ayam ras akan mengakibatkan bertambahnya permintaan telur itik. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dimana telur itik merupakan substitusi dari telur ayam ras.

Nilai elastisitas pendapatan dari analisis data primer adalah sebesar 0.675 yang berarti telur ayam ras termasuk barang normal dimana kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi telur ayam ras.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian mengenai konsumsi telur ayam ras pada tingkat rumah tangga di Kota Surakarta ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga telur ayam ras, harga telur ayam buras, harga telur itik, dan harga minyak goreng secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi telur ayam ras pada tingkat rumah tangga di Kota Surakarta.
2. Variabel jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga telur ayam ras, dan harga telur itik secara terpisah berpengaruh nyata terhadap konsumsi telur ayam ras pada tingkat rumah tangga di Kota Surakarta.
3. variabel jumlah anggota rumah tangga merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras pada tingkat rumah tangga di Kota Surakarta.
4. Berdasarkan elastisitas harga, telur ayam ras bersifat elastis yang berarti bila terjadi perubahan harga telur ayam ras akan diikuti oleh perubahan konsumsi telur ayam ras dalam proporsi yang lebih besar.

5. berdasarkan elastisitas harga silang, telur itik merupakan barang substitusi bagi telur ayam ras yang berarti kenaikan harga telur ayam ras akan mengakibatkan bertambahnya konsumsi telur itik.
6. berdasarkan elastisitas pendapatan, telur ayam ras merupakan barang normal yang berarti kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi telur ayam ras.

Implikasi

Program pendapatan masyarakat merupakan program yang harus diprioritaskan dan diharapkan konsumsi telur ayam ras tetap masyarakat pada kelompok KS II & KS III & Perlunya pemikiran stabilisasi harga telur ayam ras. Agar tidak terjadi lonjaknya harga karena akan mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi telur ayam ras. Perlu kebijakan pemerintah untuk menjaga agar harga factor produksi dibidang ternak unggas stabil dan tetap terjangkau oleh para peternak unggas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Pemerataan pendapatan dan pola konsumsi penduduk Jawa tengah*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Amang, Beddu. 1995. *Kebijaksanaan pangan Nasional*. Darma Karsa Utama. Jakarta.
- Ariani, M. dan H.P.Saliem. 1992. *Pola konsumsi pangan pokok di beberapa provinsi di Indonesia*. FAE, Vol.9 No.2 dan Vol.10 No.1 Pusat penelitian sosial ekonomi pertanian. Bogor.
- Boediono. 1991. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi 1 Edisi 2*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Soedjana, T.D. 1996. *Perkembangan Konsumsi Daging dan Telur Ayam di Indonesia*. Per Pangan No.29 Vol.VII.